



ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA PAHOLA KECAMATAN WANOKAKA KABUPATEN SUMBA BARAT

*INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF RICE FARMING IN PAHOLA VILLAGE,
WANOKAKA SUB-DISTRICT, WEST SUMBA DISTRICT*

Hendrik Heingu Ledi¹, Elfis Umbu Katongu Retang²

Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT
Corresponding author: hendrikheiguledi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of lowland rice ushatani in Pahola Village, Wanokaka District, West Sumba Regency. Pakola Village was selected with the consideration that this village is one of the largest rice producing villages in Wanokaka District. This research was conducted using income analysis, and business feasibility was analyzed using R/C Ratio analysis. The average income of rice farming in Pahola Village is IDR 29,603,882/Ha, with an average revenue of IDR 32,989,432/Ha, and an average total cost of IDR 3,385,550/Ha. The results of the feasibility analysis on lowland rice farming in Pahola Village were 9.74 where each additional cost of Rp. 1 would increase income by Rp. 9.74. These results explain that the farming is feasible to be continued or feasible to be developed.

Keywords: Paddy, Income, Feasibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat. Pemilihan Desa Pakola dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa penghasil padi terbesar di Kecamatan Wanokaka. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata dari usahatani padi sawah di Desa Pahola dilakukan analisis menggunakan analisis pendapatan, dan untuk mengetahui kelayakan usaha dianalisis menggunakan analisis R/C Ratio. Pendapatan rata-rata usahatani padi di Desa Pahola adalah sebesar Rp29.603.882/Ha, dengan rata-rata penerimaan Rp32.989.432/Ha, dan rata-rata total biaya Rp3.385.550/Ha. Hasil analisis kelayakan pada usahatani padi sawah di Desa Pahola adalah sebesar 9,74 dimana setiap penambahan biaya sebesar Rp 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 9,74. Hasil ini menjelaskan bahwa usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan ataupun layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Padi, Pendapatan, Kelayakan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang mana sektor pertaniannya memiliki kontribusi penting pada perekonomian maupun dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, dimana dengan pertumbuhan jumlah penduduk akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan pangan (Siadina *et al*, 2019). Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian, dimana pada tahun 2020 sektor pertanian Indonesia tercatat memiliki tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 38.224.371 jiwa dari total 128.454.184 jiwa tenaga kerja dengan usia produktif (BPS Indonesia, 2021).

Tanaman padi menjadi tanaman yang sangat penting saat ini, karena padi adalah bahan makanan penghasil karbohidrat bagi manusia (Banguno *et al.*, 2021). Keadaan ini menggambarkan betapa pentingnya tanaman padi bagi kehidupan manusia, terutama Negara

Indonesia dengan sebageaian besar masyarakatnya mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Peran penting padi bagi Indonesia sangat nyata dimana selain sebagai bahan makanan pokok yang utama, pembudidayaan padi juga menjadi mata pencaharian bagi mayoritas petani di Indonesia (Banguno *et al.*, 2021). Karena itu ketersediaan padi harus selalu terjaga, berkelanjutan bahkan harus ditingkatkan.

Kabupaten Sumba Barat adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi padi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Padi yang merupakan jenis tanaman pangan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Sumba Barat, dimana pembudidayaan padi menjadi sumber pendapatan sebagian besar masyarakatnya (BPS Sumba Barat, 2023). Data terkait luas panen, produktivitas dan jumlah produksi padi Kabupaten Sumba Barat tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Data Padi Kabupaten Sumba Barat Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Lamboya	2.227,46	40,09	8.930,74
2	Wanokaka	2.497,38	31,75	7.928,29
3	Laboya Barat	2.104,34	28,42	5.981,28
4	Loli	3.042,89	43,93	12.582,39
5	Kota Waikabubak	2.408,41	31,94	12.508,32
6	Tana Righu	643,39	19,63	1.263,05
Sumba Barat		12.923,87	38,06	49.194,56

Sumber: BPS Sumba Barat, 2023

Tabel 1 merupakan data komoditi padi Kabupaten Sumba Barat Tahun 2022, dimana tercatat dengan luas panen 12.923,87 Ha dan produktivitas 38,06 Kw/Ha, Kabupaten Sumba Barat menghasilkan jumlah produksi padi sawah sebesar 49.194,56 Ton. Desa Pahola merupakan salah satu desa yang dikenal dengan sebagai salah satu desa penghasil padi di Kecamatan Wanokaka. Desa Pahola memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.427 jiwa, dan sebagian besar masyarakatnya adalah petani padi. Desa ini memiliki potensi lahan pertanian seluas 406,91 Ha, dimana sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan untuk pembudidayaan padi sawah. Permasalahan yang di hadapi oleh petani petani padi sawah di Desa Pahola saat ini adalah kurangnya kemampuan petani dalam menerapkan teknologi, baik dalam pembudidayaan ataupun penanganan penyakit dan hama karena kurangnya modal yang dimiliki.

Usahatani adalah kegiatan pembudidayaan tanaman yang dikerjakan oleh petani dalam upaya memanfaatkan input produksi sehingga mampu menciptakan suatu produk pertanian yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam kehidupan. Sebagai mana suatu usaha pada umumnya, usahati juga memiliki prinsip utama menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan menggunakan biaya seminimal mungkin. Besarnya biaya dalam usahatani tentunya akan dipengaruhi kemampuan petani dalam mengalokasikan input produksi dengan tepat ataupun efisien (Arifin, 2022). Umumnya petani sebagai pelaku usahatani tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh secara terperinci, sehingga sulit untuk mengetahui rincian biaya dan besarnya penerimaan dari usahatani tersebut, sehingga tidak diketahui tingkat kelayakan usahanya. Sudrajat (2020) menyatakan bahwa mayoritas petani tidak mengetahui cara menganalisis kelayakan suatu usaha, dimana biasanya petani hanya menghitung sebatas biaya dan penerimaan saja, sehingga para petani tidak mempertimbangkan nilai kelayakan dalam usahatannya.

Menurut Sulistyanto *et al.*, (2015), tujuan dari dilakukannya suatu analisis kelayakan adalah agar pelaku usaha ataupun investor dapat mengetahui terkait layak atau tidaknya usaha

tersebut untuk terus dijalankan. Dimana jika hasil analisis menyatakan usaha tidak layak, berarti perlu dilakukan tindakan perbaikan ataupun penghentian.

MATERI DAN METODE

Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat adalah lokasi yang dipilih menjadi lokasi penelitian ini dengan memperhatikan bahwa Desa Pahola adalah desa yang masyarakatnya secara umum memproduksi padi sawah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret 2023 sampai bulan Mei 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah di Desa Pahola, dengan jumlah 180 petani. Jumlah sampel sebesar 64,28 dan dibulatkan mejadi 64 petani padi dari Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara acak agar populasi memiliki kesempatan untuk dapat menjadi sampel.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usahatani padi sawah tadah hujan adalah kegiatan pembudidayaan padi sawah dengan sistem pengairan tadah hujan yang dilakukan di Desa Pahola.
2. Produksi adalah jumlah total produksi panen padi yang di produksi oleh petani dalam satu kali musim tanam, satuan yang di pakai adalah (ton).
3. Total Biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk dalam pembudidayaan, yang dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap.
4. Penerimaan merupakan hasil dari pemasaran produk.
5. Pendapatan adalah penerimaan yang didapat petani dikurangi biaya produksi yang dihitung dengan rupiah.
6. Kelayakan yaitu perbandingan antara pemasukan dengan pengeluaran pada usahatani padi sawah di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat.

Data yang telah diperoleh dari pengumpulan data dengan menggunakan kuestioner terlebih dahulu ditabulasi sesuai dengan kategorinya masing-masing. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, dilakukan analisis pendapatan. Menurut Bakari (2019), pendapatan usahatani berhubungan kuat dengan jumlah produksi yang dihasilkan, dimana ketika jumlah produksi tinggi, maka pendapatan umumnya akan tinggi. Jadi pendapatan pada usaha merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya yang dikorbankan (Suratiyah, 2015). Persamaannya adalah:

1. Menghitung Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel (Soekartawi, 2011)

2. Menghitung Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga jual.

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Soekartawi, 2011)

3. Menghitung Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya (Soekartawi, 2011).

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu menganalisis kelayakan usahatani di daerah penelitian dilakukan dengan analisis *R/C Ratio*. Menurut Soekartawi (2002), kelayakan suatu usahatani dapat diukur melalui analisis *R/C Ratio*. Analisis *R/C Ratio* (*return cost ratio*) merupakan perbandingan besarnya hasil penerimaan dengan besarnya pengorbanan biaya. Analisis ini nantinya akan memperlihatkan pengaruh yang terjadi pada penerimaan dari setiap penambahan biaya yang dikorbankan. Menurut Soekartawi, (2002), perhitungannya *R/C Ratio* dilakukan dengan metode perhitungan berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Pendapatan Usaha Tani
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

Kriteria uji R/C:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak untuk diusahakan
2. Jika $R/C = 1$, maka usahatani impas
3. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian, hasil panen padi umumnya langsung dipasarkan oleh petani kepada pedagang pengumpul yang langsung datang ke lahan, ataupun dibawa langsung ke pasar. Dengan rata-rata harga penjualan Rp6.000/Kg.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Per Hektar

No	Jenis	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata produksi	6.712 Kg/Hektar	
2	Harga jual	Rp 6.000/Kg	
Total Penerimaan Per Hektar			32.989.432

Tabel 2 menjelaskan bahwa rata-rata besar penerimaan usahatani padi milik petani sampel adalah sebesar Rp 32.989.432 per ha, dengan rata-rata produksi sebesar 6.712 kg per ha. Penerimaan petani sangat dipengaruhi jumlah produk yang dihasilkan oleh usahatani tersebut dan harga jual yang berlaku pada saat pemasaran produk tersebut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Per Hektar

No	Jenis	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	a. Biaya pajak lahan	22.133
		b. Penyusutan Peralatan	199.688
2	Biaya Variabel	a. Biaya benih	425.461
		b. Biaya pupuk NPK	251.778
		c. Biaya pupuk Urea	123.629
		d. Biaya Pestisida	96.418
		e. Biaya tenaga kerja	2.266.444
Total Biaya Per Hektar			3.385.550

Rata-rata total biaya usahatani padi petani sampel di Desa Pahola yang mencapai rata-rata Rp 3.385.550/ha. Biaya terbesar adalah biaya pada tenaga kerja, yaitu Rp 2.266.444/ha, hal ini diakibatkan kurangnya mesin-mesin modern dalam pengolahan lahan pertanian sehingga petani umumnya menggunakan tenaga kerja sewaan dalam pelaksanaan kegiatan pertaniannya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Nearti *et al* (2020) pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dimana biaya tenaga kerja merupakan yang terbesar dibandingkan biaya lainnya yaitu sebesar Rp 3.322.449/Ha.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Per Hektar

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata penerimaan usahatani per hektar	32.989.432
2	Rata-rata biaya usahatani per hektar	3.385.550
Total Pendapatan Per Hektar		29.603.882

Rata-rata hasil analisis pendapatan pada usahatani padi sawah di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata usahatani sebesar Rp29.603.882/Ha, dari rata-rata penerimaan Rp32.989.432/Ha, dengan rata-rata total biaya Rp3.385.550/Ha.

Analisis Kelayakan

Menurut Soekartawi, (2002), perhitungannya R/C Ratio dilakukan dengan metode perhitungan berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria uji R/C:

- Jika R/C > 1, maka usahatani layak untuk diusahakan
- Jika R/C = 1, maka usahatani impas
- Jika R/C < 1, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{32.989.432}{3.385.550}$$

$$\text{R/C Ratio} = 9,74$$

Hasil analisis kelayakan pada usahatani padi sawah di Desa Pahola adalah sebesar 9,74 dimana setiap penambahan biaya sebesar Rp 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 9,74. Hasil ini menjelaskan bahwa usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan ataupun layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Hasil analisis pada penelitian ini menjelaskan:

1. Pendapatan rata-rata usahatani padi di Desa Pahola adalah sebesar Rp29.603.882/Ha, dengan rata-rata penerimaan Rp32.989.432/Ha, dan rata-rata total biaya Rp3.385.550/Ha.
2. Hasil analisis kelayakan pada usahatani padi sawah di Desa Pahola adalah sebesar 9,74 dimana setiap penambahan biaya sebesar Rp 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp

9,74. Hasil ini menjelaskan bahwa usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan ataupun layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2022). Profitabilitas Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://doi.org/10.25157/MA.V8I2.7776>
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Banguno, I. F., Yatim, H., & Zaenuddin, R. A. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tatalalai Kecamatan Tinangkung Utara. *CELEBES Agricultural*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.52045/jca.v1i2.42>
- BPS Indonesia. (2021). Statistik Indonesia 2021. In *Katalog BPS* (Issue 1). <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>. Diakses pada tanggal 23 Juli 2023
- BPS Sumba Barat. (2023). *Kabupaten Sumba Barat Dalam Angka Tahun 2023*. <https://sumbaratkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/06538624d318e8c3f168f888/kabupaten-sumba-barat-dalam-angka-2023.html>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023
- Neariti, Y., Fachrudin, B., Awaliah, R., Sumatera Selatan Ji Letnan Murod No, U., & Ratu, T. K. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Agripita: Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, 4(2), 61–67. <http://www.ppid.unsri.ac.id/index.php/agripita/article/view/45>
- Siadina, S., Kandatong, H., & Astuti, I. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Menggunakan Teknologi Alat Pasca Panen di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v4i1.322>
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Sudrajat, S. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53–62. <https://doi.org/10.22146/MGI.54500>
- Sulistyanto, G. D., Kusriani, N., & Maswadi, M. (2015). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi Di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 2(3), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/3503>
- Suratiyah, K. (2015). *Imu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.